



Praktik Pengabdian Masyarakat dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Thailand: Pengalaman Seorang Calon Guru Indonesia di Ban Huai Pao Nuea School, Loei

Community Service Practice in Teaching English as a Foreign Language in Thailand: The Experience of an Indonesian Pre-Service Teacher at Ban Huai Pao Nuea School, Loei.School



Muhammad Dava Hidayatullah ^a
Waslurachim Safitri ^b
Ririn Putri Ananda ^c

Article history:

Submitted: 25 October 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 28 Desember 2025

Keywords:

community service, EFL, cross-cultural learning.

Abstract

This community service activity aims to describe the practice of teaching English as a Foreign Language (EFL) conducted by an Indonesian pre-service teacher in a rural primary school in Thailand. EFL instruction in this context faces several challenges, including limited exposure to English, teacher-centered classroom culture, and students' low confidence in oral communication. This activity employed a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations and reflective documentation during the teaching process at Ban Huai Pao Nuea School. The findings indicate that instructional adaptations, such as simplifying learning materials, utilizing visual media, and implementing interactive and contextual activities, contributed to increased student engagement in English learning. In addition, the community service program provided meaningful professional learning experiences for the pre-service teacher in developing pedagogical, reflective, and intercultural communication competencies. These findings highlight that community service-based teaching practices can positively support EFL learning in resource-limited rural primary school contexts.

^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

^c Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) yang dilakukan oleh calon guru asal Indonesia di sekolah dasar pedesaan Thailand. Pembelajaran EFL di konteks tersebut menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan paparan bahasa Inggris, budaya kelas yang berorientasi pada guru, serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas dan refleksi selama pelaksanaan pembelajaran di Ban Huai Pao Nuea School. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adaptasi strategi pembelajaran melalui penyederhanaan materi, penggunaan media visual, serta penerapan aktivitas interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman profesional yang bermakna bagi calon guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogis, reflektif, dan komunikasi lintas budaya. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengabdian kepada masyarakat berkontribusi positif terhadap pembelajaran EFL di sekolah dasar pedesaan dengan keterbatasan sumber daya.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2026.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Muhammad Dava Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email address: muhammaddava1771@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris telah berkembang menjadi lingua franca global yang berfungsi sebagai media utama dalam komunikasi internasional, pendidikan, serta interaksi lintas budaya di berbagai konteks sosial. Di kawasan Asia Tenggara, penguasaan bahasa Inggris semakin dipromosikan sebagai kompetensi penting untuk mendukung kerja sama regional dan internasional, khususnya dalam kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN. (Ameliana et al., 2025) A menjelaskan bahwa meskipun berbagai inisiatif nasional telah dilakukan untuk meningkatkan kemahiran bahasa Inggris di Thailand, hasil tes secara konsisten menunjukkan bahwa siswa Thailand, terutama yang berada di wilayah pedesaan, masih memiliki tingkat kemahiran bahasa Inggris yang rendah. Oleh karena itu, bagi negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, seperti Thailand, pendidikan bahasa Inggris dipandang sebagai sarana strategis untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berpartisipasi dalam lingkungan global serta memperoleh akses yang lebih luas terhadap peluang akademik dan ekonomi.

Meskipun memiliki peran strategis, praktik pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (English as a Foreign Language / EFL) di Thailand masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan. (Supriadi. et al., 2023) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pedesaan dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, serta dominasi penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Sejalan dengan temuan tersebut, (Ameliana et al., 2025). mengidentifikasi empat kategori tantangan utama dalam pembelajaran EFL di sekolah pedesaan Thailand, yaitu tantangan psikologis berupa demotivasi dan kecemasan siswa, tantangan kognitif yang mencakup rendahnya kemampuan bahasa Inggris pada aspek speaking, listening, reading, dan writing, tantangan pedagogis yang ditandai oleh kesenjangan antara kurikulum dan praktik pembelajaran serta keterbatasan akses media pembelajaran, serta tantangan sosial berupa minimnya dukungan orang tua dan kecenderungan siswa untuk menggunakan bahasa ibu.

Berbagai tantangan tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, terbatasnya partisipasi dalam kegiatan kelas, serta kesulitan dalam pelafalan dan produksi ujaran bahasa Inggris secara spontan.

Kompleksitas pembelajaran EFL semakin meningkat ketika proses pengajaran dilaksanakan oleh guru asing atau calon guru internasional yang harus beradaptasi dengan konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. (Kurniawan, 2024) menjelaskan bahwa guru di sekolah pedesaan menghadapi permasalahan utama berupa keterbatasan keterampilan berbahasa Inggris serta minimnya referensi metode pembelajaran yang mendukung, sehingga diperlukan pelatihan intensif dan pengembangan sumber daya pembelajaran yang inovatif. (Mahardhani & Rusdiani, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran lintas budaya merupakan proses penting yang melatih pembelajar untuk menghilangkan batas antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata dalam masyarakat, terutama ketika aktivitas pembelajaran dilakukan melintasi batas negara. Dalam konteks tersebut, pengalaman mengajar lintas budaya tidak hanya membuka ruang yang signifikan bagi pengembangan profesional calon guru, tetapi juga mendorong refleksi kritis serta pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya yang menjadi bagian penting dari identitas guru bahasa Inggris di era global.

Dalam pembelajaran EFL di sekolah dasar, penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif menjadi kunci untuk menumbuhkan minat serta semangat belajar siswa, mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit. (Mahardhani & Rusdiani, 2023) menemukan bahwa pembelajaran yang menyenangkan melalui metode interaktif, permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, khususnya pada aspek berbicara, sekaligus membangun minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. (Sinta & Saftari, 2022) menambahkan bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kepercayaan diri siswa, serta menciptakan konteks pembelajaran yang bermakna untuk penggunaan bahasa. Temuan tersebut diperkuat oleh (Labuem et al., 2024) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Sejumlah penelitian telah membahas isu-isu pengajaran EFL di Thailand, namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks perkotaan, jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi, serta perspektif guru lokal. Kajian yang menyoroti pengalaman langsung calon guru asal Indonesia yang melaksanakan praktik mengajar di sekolah dasar pedesaan Thailand, khususnya dalam kerangka program pengabdian kepada masyarakat internasional, masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman tersebut penting untuk dikaji karena mampu menggambarkan proses adaptasi pedagogis dan kultural calon guru dalam menghadapi lingkungan belajar yang berbeda serta memiliki keterbatasan sumber daya. (Husna, 2023) menegaskan bahwa kolaborasi dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran interaktif tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis karakter. Selain itu, (Syukur & Sulistyawati, 2023) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat nilai-nilai nasionalisme, khususnya bagi komunitas yang membutuhkan dukungan pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing yang dilakukan oleh seorang calon guru asal Indonesia di sebuah sekolah dasar pedesaan di Thailand dalam kerangka program pengabdian kepada masyarakat internasional. Sekolah mitra diposisikan sebagai komunitas sasaran pengabdian yang memperoleh manfaat langsung melalui pendampingan pembelajaran bahasa Inggris, sementara calon guru berperan sebagai pelaksana pengabdian yang menerapkan kompetensi pedagogisnya dalam konteks nyata lintas budaya. Fokus pembahasan diarahkan pada pengalaman mengajar sehari-hari, bentuk adaptasi pembelajaran, serta refleksi pedagogis yang diperoleh selama proses pengajaran di berbagai tingkat kelas. Artikel ini tidak berorientasi pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, melainkan menekankan realitas praktik pengajaran EFL serta manfaat timbal balik yang diperoleh oleh calon guru dan sekolah mitra dalam konteks keterlibatan masyarakat lintas budaya.

2. Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan praktik reflektif dalam pengajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendokumentasikan dan memahami pengalaman mengajar seorang calon guru Bahasa Inggris asal Indonesia yang terlibat langsung dalam pembelajaran EFL di sekolah dasar pedesaan di Thailand. Pendekatan kualitatif memungkinkan penggambaran yang mendalam terhadap realitas kelas, interaksi guru dan siswa, serta tantangan kontekstual yang muncul dalam lingkungan pendidikan lintas budaya (Oktama et al., 2023)

Kegiatan ini tidak diarahkan untuk mengukur capaian belajar siswa melalui indikator kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman pengalaman mengajar dan proses adaptasi pedagogis yang berkembang melalui keterlibatan kelas secara berkelanjutan. Orientasi tersebut sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis pendidikan, yang menekankan relevansi konteks, proses pembelajaran, dan hubungan timbal balik antara pelaksana kegiatan dan mitra pengabdian (Gna et al., 2025)

Lokasi dan Mitra Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Ban Huai Pao Nuea School, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah pedesaan Thailand dan berperan sebagai mitra pengabdian. Sekolah ini berada dalam konteks pendidikan dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran serta minimnya penggunaan bahasa Inggris di luar kegiatan pembelajaran formal. Sekolah dasar di wilayah pedesaan Thailand umumnya menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran EFL, terutama terkait keterbatasan materi ajar dan peluang penggunaan bahasa Inggris secara autentik (Supriadi. et al., 2023) . Kerja sama dengan pihak sekolah memungkinkan calon guru untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berinteraksi dengan siswa dari berbagai tingkat kelas, serta berpartisipasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari sebagai bagian dari program pengabdian.

Sasaran Kegiatan Pengabdian

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah siswa sekolah dasar dari beberapa tingkat kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi, yang menerima pembelajaran Bahasa Inggris secara langsung. Selain siswa, guru-guru lokal di sekolah mitra juga memperoleh manfaat tidak langsung melalui kolaborasi kelas dan pertukaran praktik pedagogis secara informal. Kolaborasi antara calon guru dan guru lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang efektif (Labuem et al., 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan, calon guru Indonesia berperan sebagai pengajar sekaligus praktisi reflektif yang bertanggung jawab atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, serta pencatatan refleksi secara berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal meliputi persiapan pembelajaran, penyusunan rencana pengajaran, penyesuaian materi dengan tingkat kemampuan siswa, serta pengenalan terhadap lingkungan sekolah dan budaya kelas. Pemahaman terhadap karakteristik siswa dan norma kelas setempat merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran di konteks pendidikan lintas budaya (Stephanie & Fithriani., 2024) (Emerson et al., 2017)

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, pembelajaran Bahasa Inggris disampaikan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar, seperti penggunaan media visual, pengulangan kosakata, aktivitas interaktif, serta latihan komunikasi sederhana. Strategi pembelajaran disesuaikan secara fleksibel berdasarkan respons siswa, tingkat pemahaman, dan dinamika kelas yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap akhir berupa refleksi dan evaluasi, di mana calon guru melakukan peninjauan terhadap pengalaman mengajar, mengidentifikasi tantangan pembelajaran, serta merumuskan penyesuaian strategi untuk pertemuan selanjutnya. Praktik reflektif merupakan komponen penting dalam pengembangan profesional guru, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman dan pengabdian kepada masyarakat (Swara & Ragawanti, 2024) .

Teknik Dokumentasi dan Analisis Data

Data dalam artikel ini diperoleh melalui observasi kelas, jurnal refleksi mengajar, serta catatan lapangan informal yang disusun selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Teknik dokumentasi tersebut memungkinkan pencatatan sistematis terhadap proses pembelajaran, respons siswa, dan penyesuaian pedagogis yang terjadi dari waktu ke waktu. Metode observasi dan refleksi banyak digunakan dalam kajian pendidikan kualitatif untuk menangkap dinamika pembelajaran secara kontekstual dan berorientasi proses (Oktama et al., 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis reflektif tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan tantangan pengajaran, keterlibatan siswa, adaptasi strategi pembelajaran, serta interaksi lintas budaya. Analisis tematik dipilih karena mampu membantu peneliti menafsirkan pengalaman mengajar dan mengorganisasi temuan ke dalam tema-tema bermakna (Stephanie & Fithriani., 2024)

3 Hasil dan Pembahasan

Tantangan Awal Pembelajaran EFL di Sekolah Dasar Pedesaan Thailand

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar pedesaan Thailand dihadapkan pada sejumlah tantangan mendasar. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan paparan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa. Sebagian besar siswa jarang, bahkan hampir tidak pernah, menggunakan bahasa Inggris di luar konteks pembelajaran formal di kelas. Akibatnya, penguasaan kosakata dasar, pelafalan sederhana, serta pemahaman instruksi lisan masih sangat terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara dan kecenderungan bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di konteks EFL pedesaan mengalami tantangan rendahnya motivasi dan kecemasan berbahasa Inggris akibat minimnya paparan bahasa di luar kelas (Octaviani. et al., 2022). Studi lain juga menemukan bahwa siswa di sekolah pedesaan Thailand menghadapi tantangan psikologis berupa ketakutan salah dan rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, yang menghambat partisipasi aktif mereka (Laila et al., 2023).

Selain keterbatasan linguistik, budaya kelas yang berorientasi pada guru (teacher-centered) juga menjadi tantangan signifikan. Siswa terbiasa menerima materi melalui metode ceramah dan pengulangan, sehingga ketika pendekatan komunikatif diperkenalkan, sebagian siswa menunjukkan kebingungan dan keraguan untuk berpartisipasi aktif. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pedesaan sering menghadapi rendahnya motivasi siswa, kurangnya fasilitas pembelajaran, dan penggunaan dominan bahasa daerah di lingkungan sekolah (Supriadi. et al., 2023). Pembelajaran dengan motivasi yang rendah dan hambatan dalam kepercayaan diri juga ditemui dalam aktivitas pengabdian masyarakat lainnya, di mana peserta awalnya tidak merespons komunikasi dari pengajar dan merasa takut salah atau dihakimi ketika berbicara dalam Bahasa Inggris (Syukur & Sulistyawati, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran EFL di konteks pedesaan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan kebiasaan belajar dan budaya kelas yang telah mengakar.

Adaptasi Strategi Pengajaran dalam Konteks Pengabdian Masyarakat

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, calon guru melakukan adaptasi strategi pengajaran secara bertahap dan kontekstual. Materi pembelajaran disederhanakan dengan menitikberatkan pada kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, serta pelafalan yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi beban kognitif siswa sekaligus meningkatkan keterjangkauan materi pembelajaran.

Penggunaan media visual, gerakan tubuh, dan demonstrasi langsung menjadi pendekatan utama, terutama pada kelas rendah. Media sederhana seperti gambar, benda sekitar, dan aktivitas berbasis gerak terbukti membantu siswa memahami makna tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan verbal. Studi menunjukkan bahwa guru berusaha menyediakan fasilitas dan media untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk membuat ringkasan materi dasar bahasa Inggris dalam bentuk kertas yang berisi kata dan kalimat yang umum digunakan sehari-hari agar siswa lebih cepat menghafal dan memahami materi (Supriadi. et al., 2023). Media gambar memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomis, dan politis yang membantu memberikan informasi realistik serta memperkecil miskomunikasi dalam pembelajaran (Mahardhani & Rusdiani, 2023). Penggunaan alat permainan edukatif (educational games) juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, memotivasi siswa, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih kosakata secara aktif (Sinta & Saftari, 2022).

Strategi pengajaran juga diterapkan secara fleksibel. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi lisan, calon guru mengutamakan pemodelan dan contoh konkret. Kegiatan pembelajaran dirancang lebih interaktif melalui permainan sederhana, pengulangan bersama, dan tanya jawab singkat. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi. Pendekatan pembelajaran interaktif yang menggabungkan teori dan praktik, serta melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati (Labuem et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa guru perlu memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan pendekatan emosional sehingga tercipta kedekatan antara siswa dan guru, serta menggunakan materi yang menarik agar siswa tertarik belajar bahasa Inggris (Supriadi. et al., 2023).

Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Seiring berjalannya kegiatan pengabdian, perubahan positif mulai terlihat pada respons siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa secara bertahap menunjukkan peningkatan keberanian untuk menirukan kosakata, menjawab pertanyaan sederhana, serta terlibat dalam aktivitas kelompok. Keterlibatan siswa tampak lebih menonjol ketika pembelajaran disertai media visual dan aktivitas interaktif yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Meskipun kegiatan ini tidak bertujuan untuk mengukur hasil belajar secara kuantitatif, observasi kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih familiar dengan ungkapan dasar bahasa Inggris dan lebih responsif terhadap instruksi guru. Lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada pengalaman berperan penting dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, di mana lebih dari 85% siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi pembelajaran interaktif, dan 90% siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan pembagian peran yang jelas dan saling mendukung (Labuem et al., 2024). Hasil pelatihan bahasa Inggris di sanggar bimbingan juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta untuk berkomunikasi dengan pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks, serta peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana dengan pengucapan yang benar (Syukur & Sulistyawati, 2023). Pembelajaran melalui English Club yang menerapkan metode interaktif dan permainan edukatif juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bahasa Inggris peserta, terutama dalam aspek berbicara, serta meningkatnya minat dan motivasi terhadap bahasa Inggris (Maharani & Widiastuty., 2024).

Refleksi Calon Guru terhadap Proses Pengabdian Masyarakat

Pengalaman mengajar di sekolah dasar pedesaan Thailand memberikan dampak reflektif yang mendalam bagi calon guru. Mereka menyadari bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa. Calon guru menyadari pentingnya adaptasi metode pengajaran sesuai kebutuhan lokal, termasuk penggunaan bahasa tubuh, media visual sederhana, dan pendekatan yang ramah anak. Pengalaman ini memperkuat kesadaran bahwa pengajaran EFL di konteks terbatas memerlukan kreativitas, kesabaran, dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui asistensi mengajar juga memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogis mereka dalam konteks nyata. Pembelajaran lintas budaya yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata internasional membantu mereka untuk menghilangkan pembatas antara belajar dalam kelas dan kehidupan nyata di dalam masyarakat, serta melatih kemampuan beradaptasi dengan perbedaan tradisi dan kebudayaan (Mahardhani & Rusdiani, 2023). Pelatihan intensif yang diberikan kepada guru juga terbukti meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif (Kurniawan, 2024). Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter dan pembelajaran juga menjadi kunci sukses dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkualitas (Husna, 2023)

Implikasi bagi Pengembangan Program Pengabdian Masyarakat EFL

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis EFL di masa mendatang. Pertama, perlunya penyiapan calon guru dengan pemahaman kontekstual yang kuat mengenai karakteristik siswa di daerah terpencil. Kedua, pentingnya penyediaan materi ajar dan media pembelajaran yang sederhana namun relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan tinggi dan pemerintah daerah untuk menjamin keberlanjutan program serupa.

Kegiatan pengabdian semacam ini juga dapat menjadi model alternatif dalam mempersiapkan calon guru agar memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga pengalaman lapangan yang otentik. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode kreatif, teknologi, dan media interaktif terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dan menciptakan suasana belajar yang positif (Maharani & Widiastuty., 2024). Pengembangan sumber daya pembelajaran yang inovatif, seperti bahan ajar digital interaktif, buku teks yang disesuaikan dengan konteks lokal, dan penggunaan teknologi dalam kelas, juga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa di masa depan (Kurniawan, 2024).

4 Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar pedesaan Thailand menghadapi tantangan linguistik dan pedagogis, khususnya keterbatasan paparan bahasa Inggris serta budaya kelas yang berorientasi pada guru. Kondisi tersebut memengaruhi kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran EFL. Melalui penerapan strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti penyederhanaan materi, penggunaan media visual, serta aktivitas interaktif, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan suportif. Pendekatan ini mendorong peningkatan partisipasi siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meskipun tanpa pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Selain memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah mitra, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan profesional calon guru, terutama dalam hal refleksi pedagogis dan kompetensi komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa praktik pengajaran berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran EFL di konteks pedesaan sekaligus memperkuat pembentukan identitas profesional calon pendidik.

5 Daftar Pustaka

- Ameliana, I-saw, I. R., & Kama, N. (2025). FOREIGN EFL TEACHERS' CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH TO RURAL THAI UPPER SECONDARY SCHOOL STUDENTS. *Edulitics Journal*, 10(1), 85–97.
- Emerson, L., Leyland, A., Hudson, K., Rowse, G., Hanley, P., & Hugh-jones, S. (2017). *Teaching Mindfulness to Teachers: a Systematic Review and Narrative Synthesis*. 1136–1149. <https://doi.org/10.1007/s12671-017-0691-4>
- Gna, U., Safitri, W., Ananda, R. P., Yala, P., Pembelajaran, M., & Mengajar, P. (2025). PENGABDIAN MAHASISWA DI PRATHOM SUKSA (SEKOLAH DASAR) CHITPHAKDI WITTAYA. 8, 6329–6336.
- Husna, N. Al. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pendekatan Kolaboratif Guru Dan Orang Tua Di Era Society 5 . 0. 1*, 251–258.
- Kurniawan, M. (2024). PEMBINAAN PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA PENGANTAR : PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK PENGEMBANGAN GURU-GURU KANISIUS. 6, 469–488.
- Labuem, S., Gaite, C., Pattimura, U., & Artikel, I. (2024). KOLABORASI DALAM AKSI : PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH DOBO MELALUI. 2, 195–205.
- Laila, F. N., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2023). *Challenges of Teaching English for Elementary School Student in Indonesian Rural Areas*. 12(3), 436–443.
- Maharani, W. A., & Widiastuty., H. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris melalui English Club dalam Pengabdian Masyarakat MBKM Asistensi Mengajar Improving English Language Skills through the English Club in Community Service MBKM Teaching Assistance Program Studi Tadris Bahasa Inggris*, F. 2(6).
- Mahardhani, J., & Rusdiani, N. I. (2023). *Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia*. 02(01), 58–67.
- Octaviani., A. T. A., Daulay., P., & 1, K. A. (2022). *E-learning implementation in rural area: thailand primary school efl perception*. <https://doi.org/10.32682/jeell.v8i2.2207>
- Oktama, M. Y., Fauziati, E., & Rochsantiningsih, D. (2023). *Examining Indonesian EFL Pre-Service Teachers' Quality of Reflective Practice through Their Reflective Journals*. 15(1933), 565–574. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2601>
- Sinta, S., & Saftari, M. (2022). *Teaching English For Fun Through Game And Creation For Kids at SD Negeri 5 Namang Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2022 Provinsi Bangka Belitung*. 01(3), 166–171.
- Stephanie, F., & Fithriani., R. (2024). *INDONESIA EFL TEACHERS' REFLECTIVE THINKING AND THEIR TEACHING STYLES: EXPLO*. 13(May), 215–228.

- Supriadi., B., Patak, A. A., & Korompot, C. A. (2023). *Teaching EFL in a Rural School : Challenges and Strategies*. 3(3), 208–215.
- Swara, J., & Ragawanti, D. T. (2024). *Pre- Service EFL Teachers ' Beliefs about Reflective Practice in the English Language Teacher Education Program : A Life History Study*. 15(2), 203–215.
- Syukur, B. A., & Sulistyawati, R. A. (2023). *English Language Training as a Community Empowerment Effort to Initiate Kampung Inggris Lawu Pelatihan Bahasa Inggris sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk Merintis Kampung Inggris Lawu*. 7(4), 1168–1177.